

LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA UTUH LENGKAP (25 DATA) ANALISIS PESAN EKOLOGIS DALAM

ANTOLOGI PUISI *Luka di Kulit Bumi*

KARYA JARIMAN

N o	Kod e Data	Judul Puisi & Hal	Kutipan Baris / Bait Otentik Buku	Pesan Ekologis (Bentuk, Fungsi, Makna)	Konteks Kritik & Referensi Realitas Empiris
1	BPE 01	Alamku Rusak (Hal. 2)	<i>"Dulu jernih sungai Kini kotor sudah"</i>	Bentuk: kerusakan fisik perairan. Fungsi: Menunjukkan degradasi mutu ekosistem.	Kritik terhadap pencemaran air sungai akibat limbah industri dan domestik di DAS Brantas/Citarum.
2	BPE 02	Alamku Rusak (Hal. 2)	<i>"Dulu tinggi pohon pohonku Kini habis sudah"</i>	Bentuk: Gambaran langsung deforestasi hutan. Fungsi: Menggugah rasa kehilangan penyangga bumi.	Kritik atas pembalakan hutan primer skala masif untuk perluasan komersial perkebunan.
3	BPE 03	Alamku Rusak (Hal. 2)	<i>"Dulu cantik karangku Kini buruk sudah"</i>	Bentuk: Visualisasi pemutihan terumbu karang laut. Fungsi: Dokumentasi rusaknya biodiversitas pesisir.	Kritik terhadap destructive fishing dan polusi plastik laut yang merusak ekosistem bawah air.
4	BPE 04	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"Kemarau menangis Meratapi"</i>	Bentuk: Personifikasi alam akibat anomali suhu.	Kritik terhadap pemanasan global (global heating) akibat tumpukan

			<i>onggok matahari"</i>	Fungsi: Gambaran penderitaan bumi yang memanas.	emisi karbon industri.
5	BPE 05	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"la memeluk bumi yang menjadi rapuh"</i>	Bentuk: Penggambaran keroposnya struktur geologis. Fungsi: Peringatan akan hilangnya daya ikat tanah.	Refleksi bencana tanah longsor dan erosi akibat hilangnya tutupan vegetasi hutan lindung.
6	BPE 06	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"Tergolek dalam bekap selimut tujuh lapis"</i>	Bentuk: Metafora atmosfer bumi yang terperangkap. Fungsi: Visualisasi sesak napas kosmologis.	ilmiah mengenai mekanisme efek rumah kaca yang memerangkap panas matahari.
7	BPE 07	Diam (Hal. 4)	<i>"Hutan kita hancur"</i>	Bentuk: Pernyataan lugas rusaknya bioma hutan. Fungsi: Memutus ambiguitas kondisi darurat alam.	Gugatan atas rusaknya jantung ekologis nusantara akibat ekspansi korporasi ugal-ugalan.
8	BPE 08	Diam (Hal. 4)	<i>"Pohon di terbang liar"</i>	Bentuk: aktivitas kejahatan kehutanan. Fungsi: Penyingkapan fakta pembalakan ilegal.	Kritik tajam atas lemahnya penegakan hukum dalam melindungi kawasan hutan lindung nasional.
9	BPE 09	Tangis Bumi Pertiwi (Hal. 6)	<i>"Seakan pohon-pohon mulai meringkih"</i>	Bentuk: Personifikasi kelelahan biologis flora. Fungsi: Membina	Refleksi stres tanaman dan penurunan klorofil akibat tingginya kontaminasi polutan udara.

				empati organisme yang sekarat.	
10	BPE 10	Mati Kering (Hal. 21)	"Pohon sudah lama mati kering"	Bentuk: Gambaran mumi ekologis atau kematian permanen. Fungsi: Monumen kegagalan konservasi manusia.	meluasnya lahan kritis gersang pascatambang yang ditinggalkan tanpa restorasi.
11	MP E 11	Alamku Rusak (Hal. 2)	"Bagaimana dengan cucuku?"	Bentuk: Pertanyaan retorik eksistensial masa depan. Fungsi: Membangun etika keadilan antargenerasi.	Kritik terhadap keserakahan temporal manusia saat ini yang mewariskan utang ekologis berat.
12	MP E 12	Alamku Rusak (Hal. 2)	"Maafkan kami Tuhan"	Bentuk: Draf ekspresi liturgi pertobatan religi. Fungsi: Menggeser dosa privat ke dosa kosmologis.	Kesadaran teologis bahwa merusak ekosistem adalah bentuk pengkhianatan iman transendental.
13	MP E 13	Alamku Rusak (Hal. 2)	"Damainya alam yang kau titipkan"	Bentuk: Penegasan status alam sebagai amanah suci. Fungsi: Meruntuhkan hak kepemilikan mutlak modal.	Konsep stewardship (kepengurusan) bahwa manusia wajib mengembalikan titipan Tuhan dalam kondisi asri.
14	MP E 14	Diam (Hal. 4)	"Insan hidup yang bergantung pada alam?"	Bentuk: Pernyataan interdependensi makhluk hidup. Fungsi: Membongkar	Penyadaran bahwa rusaknya jaringan kehidupan (web of life) otomatis meruntuhkan peradaban manusia.

				delusi kemandirian teknologi.	
15	MP E 15	Alam Adalah Jiwaku (Hal. 11)	<i>"Cintaku pada alam Sebab alam adalah guruku"</i>	Bentuk: Pemosisian epistemik alam sebagai subjek. Fungsi: Menanamkan kerendahan hati intelektual.	Konsep ekopedagogi di mana keteraturan siklus alami dijadikan pedoman kebijakan bersikap.
16	MP E 16	Sahabat (Hal. 26)	<i>"Sahabat itu seperti hujan menyirami"</i>	Bentuk: Metafora fenomena alam sebagai mitra dekat. Fungsi: Menghidupkan kesadaran biophilia radikal.	Pengakuan atas ketulusan jasa hidrologis hujan dalam menyuburkan ekosistem secara mutualisme.
17	MP E 17	Syukur (Hal. 48)	<i>"Menghitung jejak-jejak kaki"</i>	Bentuk: Refleksi audit moralitas aktivitas harian. Fungsi: Menilai besaran residu kerusakan personal.	konseptual mengenai jejak ekologis (ecological footprint) karbon dan sampah individu.
18	MP E 18	Syukur (Hal. 48)	<i>"Adakah cukup bekalku ini"</i>	Bentuk: Parameter eskatologis berbasis kesalehan alam. Fungsi: Menjadikan rawat alam sebagai bekal spiritual.	Pergeseran nilai keselamatan akhirat yang menuntut tanggung jawab penjagaan kelestarian bumi.
19	FPE 19	Alamku Rusak (Hal. 2)	<i>"Karena tangan manusia Karena nafkah"</i>	Bentuk: Identifikasi kamuflase membenaran ekonomi.	Kritik atas pengerukan alam yang merasionalisasikan perusakan ekologi

			<i>Lupa akan alam"</i>	Fungsi: Menelanjangi motif keserakahan perut harian.	demi dalih pemenuhan nafkah sesaat.
20	FPE 20	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"Hutan-hutan beralih rupa Dalam petak sangkar emas"</i>	Bentuk: Metafora privatisasi geologis lahan lindung. Fungsi: Pengungkapan komodifikasi kawasan hijau.	Kritik terhadap masifnya pemberian izin HGU korporasi yang mengapling hutan menjadi komoditas pasar.
21	FPE 21	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"Yang diwariskan kekuasaan Atas dasar pertalian darah"</i>	Bentuk: Gugatan politis terhadap dinasti birokrasi. Fungsi: Membongkar korupsi struktural tata ruang.	Kritik atas nepotisme penerbitan izin usaha tambang/perkebunan berdasarkan patronase kekeluargaan.
22	FPE 22	Luka Di Kulit Bumi (Hal. 1)	<i>"Suara seruling melawan bunyi cerobong asap"</i>	Bentuk: Oposisi akustik sosiologis yang kontras. Fungsi: Visualisasi marginalisasi kebudayaan alami.	Kritik atas ekspansi industrialisasi yang mengubur kedamaian tradisi dan meracuni ruang udara perkotaan.
23	FPE 23	Jeritan Nyawa (Hal. 3)	<i>"Sahabat kami telah hancur Akan nafsumu"</i>	Bentuk: Deklarasi pengkhianatan ikatan kosmis. Fungsi: Penegasan nafsu kapital sebagai motor krisis.	Kritik atas eksploitasi mineral batu bara/nikel ugal-ugalan yang mengorbankan kelestarian wilayah adat.
24	FPE 24	Jeritan Nyawa (Hal. 3)	<i>"Kaumu, golonganmu, hartamu, di pikiranmu"</i>	Bentuk: Kritik atas miopia ekologis egosentris. Fungsi:	Kritik terhadap gaya hidup konsumtif elitis yang abai pada timbunan residu

				Menelanjangi watak materialisme kelompok.	polusi bagi warga miskin.
25	FPE 25	Asap Keresahan (Hal. 7)	<i>"Asap keserakahan yang membeli kebahagiaan"</i>	Bentuk: Ironi transaksi kemajuan ekonomi beracun. Fungsi: Menggugat ilusi euforia industrialisasi modern.	Kritik sosiologis terhadap polusi udara PLTU/pabrik urban yang mengorbankan kesehatan paru-paru publik.

LAMPIRAN 2

RANCANGAN MODUL AJAR ALTERNATIF (PERANGKAT PEMBELAJARAN AJAR)

Nama Penyusun	: Muhammad Afif Wijaya
Tahun Pelajaran	: 2026/2027
Jenjang Sekolah / Kelas	: SMA / Kelas X (Fase E)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit (1 Pertemuan Utuh)
Materi Pembelajaran	: Analisis Struktur Batin & Pesan Ekologis Teks Puisi
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (Subelemen: Akhlak kepada Alam); Berpikir Kritis; Kreatif.

A. Capaian Pembelajaran (CP) Elemen Membaca dan Memirsa (Fase E)

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan tersirat dari teks sastra (puisi kontemporer) untuk menemukan makna teologis-ekosentris dan kritik sosial. Peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra berbasis masalah lingkungan secara kritis guna menumbuhkan kecerdasan ekologis (ecological intelligence).

B. Tujuan Pembelajaran (TP)

1. Melalui kegiatan pembacaan kritis (close reading) teks puisi "Alamku Rusak" dan *Luka Di Kulit Bumi* karya Jariman, peserta didik mampu mengidentifikasi pilihan diksi konfrontatif dan majas personifikasi kerusakan alam secara valid dan mandiri.

2. Melalui model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan LKPD Matriks Komparasi, peserta didik secara berkelompok mampu menganalisis pesan ekologis serta kritik sosial-politik di dalam puisi dan menyinkronkannya dengan fakta krisis lingkungan lokal/nasional secara objektif.
3. Siswa mampu merumuskan satu rancangan aksi nyata (EcoProject) berskala kecil di lingkungan sekolah sebagai manifestasi penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila elemen Akhlak kepada Alam.

C. Skenario / Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Tahapan Kerja	Detail Aktivitas Guru dan Peserta Didik di Ruang Kelas	Durasi Waktu
Pendahuluan (Stimulasi)	1. Guru mengondisikan kelas, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran. 2. Apersepsi Afektif: Guru memutar klip audio deklamasi puisi digabung visualisasi timbunan sampah mikroplastik di DAS Brantas Kediri. Guru memantik nalar siswa: "Jika sungai ini adalah organ tubuh manusia yang membusuk, salah siapa?" 3. Guru memaparkan Target Kompetensi dan korelasinya dengan nilai Akhlak kepada Alam.	15 Menit
Kegiatan Inti (Sintaks PBL)	Orientasi Masalah Tekstual: Siswa disajikan teks otentik puisi "Luka Di Kulit Bumi" dan "Alamku Rusak" karya Jariman. Perwakilan siswa mendeklamasikan puisi di depan kelas.	60 Menit

	Pengorganisasian Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok heterogen (4-5 siswa). Setiap kelompok menerima LKPD berisi lembar kerja coding shMPet ekokritik. Penyelidikan Terbimbing: Siswa melakukan pembacaan hermeneutik secara kolaboratif untuk membedah metafora "selimut tujuh lapis" (efek rumah kaca) dan "sangkar emas" (privatisasi kekuasaan hutan). Guru melakukan scaffolding sirkular. Pengembangan Karya Solutif: Setiap kelompok menyusun draf proposal aksi hijau mini (EcoProject) seperti poster kampanye anti-sampah sekolah atau komitmen rawat pohon. Analisis & Evaluasi: Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil bedah sastra hijau mereka melalui diskusi panel kritis. Guru memberikan penguatan teoretis ekosentrisme Sudikan.	
Penutup (Refleksi & Aksi)	1. Siswa bersama guru mengonstruksi simpulan akhir moral puitika Jariman. 2. Refleksi Spiritual: Setiap siswa menuliskan lembar komitmen personal: "Janji Hijauku untuk Bumi" pada kertas sticky notes untuk	15 Menit

	ditempel di mading kelas. 3. Kelas ditutup dengan doa syukur kosmologis.	
--	--	--

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN VALIDASI KELAYAKAN MATERI AJAR

Petunjuk Teknis: Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom angka skor yang paling merepresentasikan penilaian Bapak/Ibu terhadap draf produk luaran materi pembelajaran yang dikonstruksi peneliti. Kriteria rentang skor: 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Cukup), 4 (Baik), 5 (Sangat Baik).

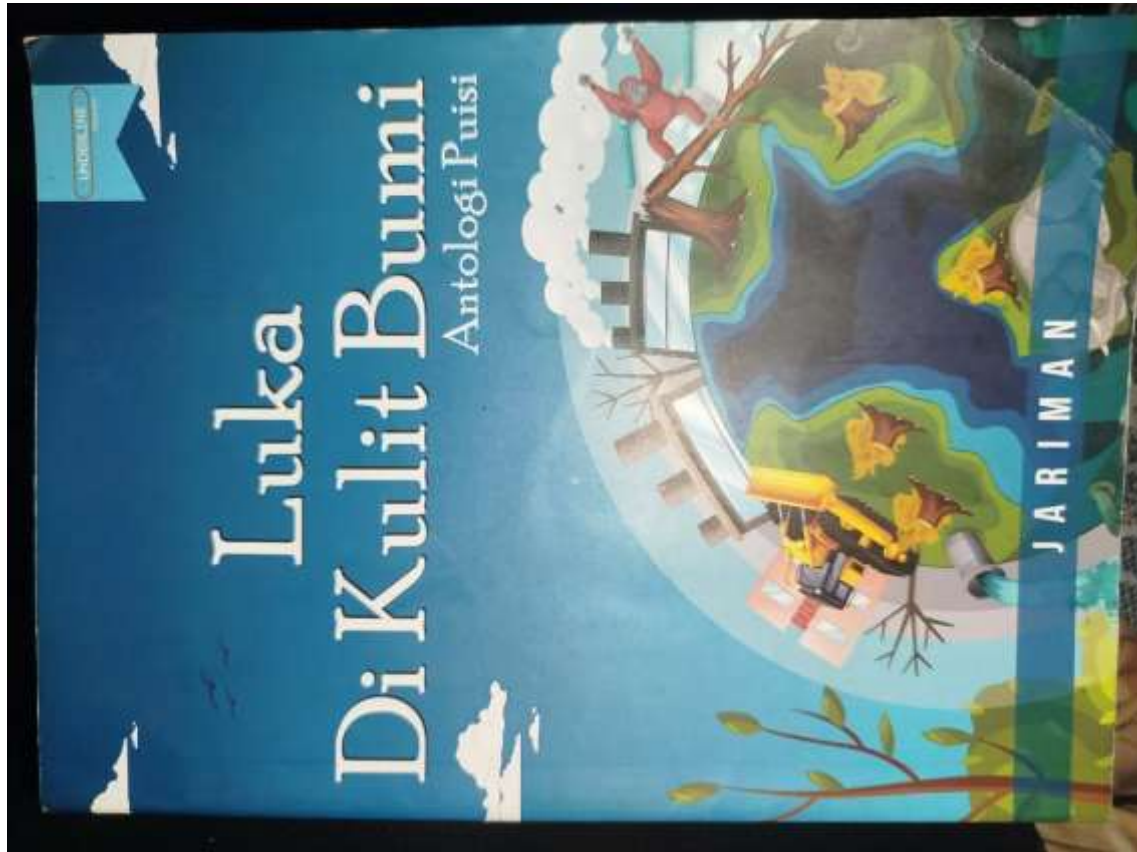
No	Dimensi Parameter	Indikator Penilaian Standar Kelayakan Produk	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
			1	2	3	4	5
1	Kelayakan Konten / Isi	Kesesuaian materi pilihan puisi Jariman dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E Kelas X SMA.					
		Keakuratan interpretasi pesan ekologis (sastra hijau) as sebagai instrumen ekopedagogi.					
		Kontekstualitas pemilihan isu lingkungan buku puisi dengan kedekatan psikologis sosiologis remaja.					
2	Kelayakan Penyajian	Keruntutan sintaks skenario pembelajaran					

		model Problem-Based Learning (PBL) berbasis krisis alam.					
		Keseimbangan porsi stimulasi ranah kognitif (pembedahan sastra) dan afektif (penumbuhan empati alam).					
3	Kelayakan Bahasa	Kejelasan rumusan kalimat perintah kerja LKPD dan tingkat keterbacaan teks bagi siswa SMA.					
		Kepatuhan tata bahasa produk terhadap kaidah PUEBI / EYD Edisi V serta kesantunan diksi.					

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI BUKU ANTOLOGI PUISI *Luka di Kulit Bumi*

KARYA JARIMAN



Alamku Rusak

Dulu jernih sungaiku
Kini kotor sudah
Dulu tinggi pohon pohonku
Kini habis sudah
Dulu cantik karangku
Kini buruk sudah

Kini sudah rusak alamku
Karena tangan manusia
Karena nafkah
Lupa akan alam
Bagaimana dengan cucuku?
Egois merenggut kita semua

Maafkan kami Tuhan
Damainya alam yang kau titipkan
Kini rusak

Luka Di Kulit Bumi

Kemarau menangis
Meratapi ongkok matahari
Ia memeluk bumi yang menjadi rapuh
Tergolek dalam bekap selimut tujuh lapis

Serupa...
Hutan-hutan beralih rupa
Dalam petak sangkar emas
Yang diwariskan kekuasaan
Atas dasar pertalian darah

Dan lirik...
Suara seruling melawan bunyi cerobong asap
Nyanyian-nyanyian agung Ibu Pertiwi
Sumbang di mulut mesin penggerek
Hanya tersisa luka

Diam

Ada duka yang berselimut
Hanya diam, karena enggan menuntut
Bukan takut, tapi percuma
Sudah terlanjur banyak tercipta duka
Yang mengantarkan kesedihan pada jiwa

Apa kabar anak adam
Insan hidup yang bergantung pada alam?
Yang kini hanya bisa diam memendam
Menyelami keterpurukan waktu silam

Hutan kita hancur
Tersisa penghuni sedang menangis tersungkur
Kesedihan yang kini tak lagi dapat di ukur
Masihkah bersyukur?

Pohon di tebang liar
Bencana tak hentinya berkoar-koar
Menahan sengsara
Menutupi luka bangsa

Jerman, S.Pd.

4

Jeritan Nyawa

Rasakan perih ini
Lihat air mata ini
Sahabat kami telah hancur
Akan nafsumu

Kini kemarahannya memuncak
Bosan dengan semua
Berontak dengan laku kita
Entah siapa yang melakukan

Hanya pahit yang terasa
Kaumu, golonganmu, hartamu, di pikiranmu
Tak pernah terbesit tentang kami
Saudaramu yang sebangsa

Banyak dana yang terkumpul untuk kami
Tapi di mana?
Kami pun kekurangan dan lemah di sini
Atau di kantong mereka?

Luka Di Kulit Bumi (Autologi Pula)

3

Alam Adalah Jiwaku

Aku mencintai alam fanaku
pada setiap helai rumput
pada setiap butiran pasir
pada setiap semak dan pohon
pada air yang memberi kesuburan

Aku merindukan alam fanaku
Seperti pohon merindukan angin
Seperti tanah merindukan hujan
Seperti daun merindukan butiran embun

Seperti jiwaku yang punya hati
Hatiku punya rasa
Rasaku punya cinta
Dan cintaku pada alam
Sebab alam adalah guruku
Alam yang membentuk jiwaku
Untuk tegar dalam kebijaksanaan

Tangis Bumi Pertiwi

Selamat senja...
Kuuucapkan kepada rinai guyuran hujan
Senja kali ini masih sama
Tidak ada rona jingga
Yang ada hanya tangisan cuaca

Rahmat dariNya telah turun
Sungguh ini menyenangkan
Kali ini sudah banyak yang tumbuh
Pohon-pohon besar
Bunga-bunga di taman
Bambu-bambu yang subur
Dan daun sirih yang melingkari pohon yang besar

Bulan berlalu, tahun berganti, seabad pun terlampaui
Sumber daya alam mulai mengalami eksploitasi
Seakan pohon-pohon mulai meringkih
Menyaksikan bumi pertiwi menangis

Mati Kering

Burung kehilangan kicau
Daun gugur kehilangan hijau
Pohon sudah lama mati kering
Hanya yang tersisa ranting

Pernah kah kau sadari
Saat kau merasa sepi sendiri
Kau berteduh di bawah daun ku
Tampa kau sadari keberadaanku untukmu

Di saat aku kehilangan daun
Ter kelupas layu berguguran
Kau patah kan ranting ini, kau lempar,
Bahkan kau jadikan kayu bakar

Luka Di Kulit Bumi (Antologi Puisi)

21

Asap Keresahan

Asap yang telah merebut kebahagiaan
Asap keserakahan yang membeli kebahagiaan
Asap keserakahan yang membeli jiwa kemanusiaan
Bagaimana bisa dia tidak kusalahkan

Wahai alam ...
Dimana pagimu nan indah
Dimana udara segar yang kuhirup
Dimana kesejukan daun rimbunmu
Dimana mereka wahai alamku...

Wahai asap keserakahan....
Kau merebut pagiku nan indah
Kau merebut udara segar yang kuhirup
Kau juga merebut kesejukanku
Jawablah wahai asap... jawablah aku....

Luka Di Kulit Bumi (Antologi Puisi)

7

Sahabat

Sahabat itu seperti hujan
Tidak selalu membuat banjir
Tapi menyirami

Sahabat itu seperti angin
Tidak selalu mendatangkan badai
Tapi menyejukkan

Sahabat itu seperti api
Tidak selalu membakar
Tapi menerangi

Sahabat itu seperti salju
Tidak selalu membuat beku
Tapi mendinginkan

Untukmu sahabat
Kutulis kekuranganmu di atas pasir
Kuukir kebaikanmu di atas batu

Syukur

Demi setiap hela nafasku
Yang menemani jalan takdir
Kuucapkan rasa syukurku

Dari hati yang terdalam
Kucoba membuka lembaran lalu
Dimana hitam putih bersemayam

Aku ingin kembali lagi
Untuk menghitung langkahku
Menghitung jejak-jejak kaki

Adakah cukup bekalku ini
Untukku melangkah pergi jauh
Dari tempatku berpijak saat ini

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Afif Wijaya dilahirkan di Kediri, Jawa Timur pada tanggal 22 April 2003. Penulis merupakan putra pertama yang tumbuh dan besar di lingkungan yang mengutamakan nilai-nilai pendidikan. Penulis memulai menempuh perjalanan pendidikan formal dari jenjang taman kanak-kanak hingga pendidikan menengah atas di kota kelahirannya. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pendidikan dasar dan menengah dengan baik, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi guna memperdalam minat akademiknya di bidang kebahasaan dan kesusastraan.

Pada tahun 2022, penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri dengan Nomor Induk Mahasiswa 22207062. Selama masa perkuliahan di kampus hijau tersebut, penulis tidak hanya memfokuskan diri pada perkuliahan reguler, melainkan juga aktif mengeksplorasi potensi diri dalam berbagai kegiatan non-akademik, seperti aktif dalam lomba MTQ dan lomba sholawat religi.